



Strategi Pengembangan Desa Wisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat (Studi Desa Ngawen, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang)

¹Rizza Arge Winanta, ²Sholihul Hakim, ³Anisa Setya Arifina, ⁴Annisa Nurul

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tidar

¹rizza_arge@untidar.ac.id, ²sholihulhakim@untidar.ac.id, ³anisasarifina@untidar.ac.id,
⁴annisanurulfbriyani@gmail.com

Permalink/DOI: 10.31002/jpalg.v6i1.5651

Received: 11 Januari 2022; Accepted: 2 Februari 2022; Published: 25 April 2022

Abstrak

Pengembangan desa wisata bertujuan sebagai salah satu hal yang dapat menambah pemasukan bagi dana desa selain itu dengan adanya pengembangan desa wisata diharapkan menjadi sarana bagi masyarakat untuk dapat mengembangkan kemampuan diri dan saling bersinergi dengan pihak-pihak terkait untuk memajukan desa. Desa Wisata Ngawen menjadi salah satu desa wisata yang ada di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang yang memiliki berbagai potensi baik dari wisata alam, buatan, kuliner maupun kebudayaan. Namun meskipun memiliki berbagai potensi wisata, dalam pengembangannya masih ditemukan beberapa hal yang menghambat di samping hal-hal yang mendorong pengembangannya. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Ngawen, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Untuk metode pengumpulan data dilakukan dengan 4 cara yakni FGD (Focus Group Discussion), wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan mengikuti model interaktif yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Ngawen memiliki berbagai potensi wisata dan pada hakikatnya desa wisata ini berbasis pada masyarakat sehingga sebagian besar masyarakatnya sudah diajak dan mau untuk terlibat dalam pengembangan desa wisata ini. Namun, meskipun demikian masih ada beberapa faktor yang dikhawatirkan akan menghambat proses pengembangan desa wisata Ngawen.

Kata kunci: Desa Ngawen; Pengembangan Desa Wisata; Pemberdayaan Masyarakat.

Abstract

The development of a tourist village is intended as one of the things that can increase income for the village, besides that the development of a tourist village is expected to be a means for the community to be able to develop their own abilities and synergize with related parties to advance the village. Ngawen Tourism Village is one of the tourist villages in Muntilan District, Magelang Regency which has various potentials from natural, artificial, culinary and cultural tourism. However, even though it has various tourism potentials, in its development there are still some things that hinder it in addition to things that encourage its development. The location of this research is in Ngawen Village, Muntilan District, Magelang Regency. This research was conducted using a qualitative descriptive research method. The data sources used are primary and secondary data sources. The data collection method is carried out in 4 ways, namely FGD (Focus Group Discussion), interviews, observations, and documentation. The data analysis technique used follows the interactive model described by Miles and Huberman. The results showed that Ngawen Tourism Village has various tourism potentials and in essence this tourism village is community-based so that most of the people have been invited and willing to be involved in the development of this tourist village. However, even so, there are still several factors that are feared to hinder the process of developing the Ngawen tourist village.

Key words : Ngawen Village; Tourism Village Development; Community Empowerment.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sumber pemasukan keuangan bagi negara. Baik pengelolaan pariwisata itu dilakukan oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Dimana dalam pengembangan pariwisata ini dapat memacu pertumbuhan ekonomi nasional maupun daerah. Hal ini pariwisata memiliki multiple effect yaitu mempunyai arti mempunyai efek yang lebih luas dalam mendukung pariwisata tersebut. Ada beberapa komponen dalam pariwisata adalah daya tarik wisata yang berupa alam, budaya, seni, religi, kuliner ataupun kerajinan.

Perlunya sebuah strategi dalam membuat pariwisata itu dapat berkembang sangat penting dilakukan, berkaitan dengan potensi, motif, minat, tuntutan ataupun perilaku dari para pelaku wisata. Hal ini terus berubah rubah sesuai dengan perkembangan zaman yang terus berubah dan perlu direspon dengan cepat dan tepat. Dengan terbatasnya produk wisata yang berkualitas dan ditambah meningkatnya persaingan produk dan jasa di sector pariwisata, maka strategi dalam pengembangan wisata mutlak dilakukan. Strategi yang baik diharapkan mampu menghasilkan peningkatan terhadap daya saing dari produk dan jasa wisata.

Menurut UU Nomor 10 Tahun 2009 pasal 4, pembangunan pariwisata nasional bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumberdaya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jatidiri dan kesatuan bangsa dan mempererat

persahabatan antar bangsa. Dengan UU tersebut pemerintah daerah memiliki peran untuk bertanggung jawab dalam pengelolaan sumberdaya pariwisata masing masing.

Kabupaten Magelang merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki banyak potensi wisata untuk dikembangkan. Selama ini wisatawan local maupun wisatawan asing hanya mengenal Candi Borobudur sebagai objek wisata di wilayah Kabupaten Magelang. Oleh karena itu perlunya pengembangan potensi wisata di daerah lain atau wilayah lain yang mampu mengalihkan perhatian wisatawan bukan hanya mengunjungi candi Borobudur saja, tetapi juga menikmati wisata lain yang ada di Kabupaten Magelang.

Saktiawan dalam Anonim (2010), mengungkapkan unsur penting dalam pengembangan desa wisata adalah keterlibatan masyarakat desa dalam setiap aspek wisata yang ada di desa tersebut. Masyarakat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata dalam bentuk pemberian jasa dan pelayanan yang hasilnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat diluar aktifitas mereka sehari-hari.

Desa Ngawen Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang mempunyai beberapa potensi wisata yang dapat dikembangkan untuk menjadi sebuah daya tarik wisatawan. Dimana Desa Ngawen merupakan salah satu pengembangan skala prioritas selain di wilayah Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Desa Ngawen, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang merupakan salah satu Desa wisata yang dibentuk pada tahun 2015. Desa wisata ini dengan maskot utama Candi Ngawen. Selain Candi Ngawen, masih banyak potensi yang tersimpan di Desa ini, diantaranya adalah Sendang Manis di Dusun Citro. Sendang ini merupakan Petilasan Kyai Raden Santri yang

digunakan untuk berwudhu dimana Raden Santri Tokoh Penyebar Agama Islam di wilayah Magelang khususnya di Gunung Pring Muntilan. Ada juga beragam kerajinan tangan yang bisa dijadikan cinderamata wisatawan yang berkunjung seperti kerajinan doran atau tangkai cangkul yang terbuat dari pohon aren. Serta adanya aneka kuliner tradisional khas Muntilan seperti Jenang, jemunak, dan lainnya. Desa Ngawen juga bisa menjadi destinasi wisata edukasi. Hal ini karena lahan 6000meter persegi di sekitar Kali Blongkeng bisa dipakai untuk bumi perkemahan. Desa Ngawen ini juga ada wisata tubing menyusuri Sungai Blongkeng, kegiatan ini sangat menarik buat yang menyukai tantangan.

(<https://kecamatanmuntilan.magelangkab.go.id>) diakses pada tanggal 29 Juni jam 14.00 WIB.

Meskipun Desa Ngawen memiliki banyak potensi, tetapi dalam pengembangan wisata di desa tersebut belum cukup berkembang. Berdasarkan kondisi yang ada didesa tersebut perlunya pengembangan wisata melalui pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis akan menganalisis mengenai bagaimana strategi pengembangan Desa Wisata Ngawen melalui pemberdayaan masyarakat yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada obyek yang alamiah di mana kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut, tetapi dengan menganalisis, memotret dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Miles

and Huberman, 1992). Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngawen, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang langsung diberikan kepada pengumpul data berupa hasil wawancara mandalam serta observasi lapangan. Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung diberikan seperti catatan-catatan.

Metode pengumpulan data dilakukan menggunakan FGD (*Focus Group Discussion*), wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan mengikuti model interaktif yang diungkapkan oleh Miles dan Huberman. Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2006). Tahapan dalam analisis data terdiri dari *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclusion drawing/verification* (kesimpulan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Ngawen merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Muntilan, Magelang, Jawa Tengah. Desa Ngawen sendiri memiliki asal usul nama dari kata "Ngawe-awe" yang berarti melambaikan tangan dikarenakan sifat masyarakat desa yang ramah dan menghormati satu sama lain, sehingga kebiasaan tersebut menjadi budaya yang tumbuh dan hidup dalam masyarakat. Desa Ngawen menjadi lebih dikenal masyarakat luas setelah menjadi desa wisata. Hal tersebut dikarenakan salah satunya adalah desa Ngawen memiliki berbagai potensi wisata dan didukung dengan kemauan masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam membangun dan mengembangkan desa wisata. Di Desa Ngawen memiliki beberapa objek wisata yang sudah

dikenal luas oleh masyarakat seperti Candi Ngawen, Sendang Manis, Joglo Kapurwan Clapar dan wisata Ngawen River Tubing. Desa Ngawen tidak hanya mengembangkan potensi-potensi wisata yang ada namun juga memiliki beberapa sentra industri/UMKM seperti sentra kerajinan doran, sentra meronce melati, home industri tempe kedelai, dan home industri buntil. Di samping itu, Desa Ngawen juga berupaya untuk mengembangkan desanya di bidang kebudayaan dengan mengenalkan kesenian kuda lumping/jathilan yakni kesenian jathilan dan kesenian Kopro. Tidak cukup disitu saja desa Ngawen juga menawarkan berbagai paket edukasi wisata, village tour, outbond, dan bumi perkemahan. Dengan partisipasi masyarakat Desa Ngawen yang memiliki tekad untuk bersinergi bersama dengan pemerintah desa dalam membangun dan mengembangkan desa Ngawen sebagai desa wisata.

Strategi Pengembangan Desa Wisata Ngawen

Dengan berbagai potensi wisata yang disuguhkan Desa Wisata Ngawen sebagai desa wisata yang berbasis masyarakat dimana keterlibatan masyarakat menjadi hal yang sangat diutamakan untuk dapat mendorong pengembangan Desa Wisata Ngawen. Pada hakikatnya daya tarik suatu objek wisata didasarkan pada adanya sumber daya yang dapat memunculkan suasana senang, nyaman dan bersih, adanya akses yang mudah dijangkau, adanya hal-hal yang bersifat khas sebagai identitas, adanya sarana dan prasarana yang mendukung objek wisata tersebut, ada objek wisata alam yang memiliki daya tarik tinggi karena keindahan alamnya serta memiliki objek wisata budaya yang memiliki nilai-nilai khusus seperti dalam bentuk kesenian, festival budaya, dan upacara adat

yang mengandung pesan-pesan kehidupan yang bermakna.

Di Desa Ngawen sendiri sudah memiliki daya tarik yang dapat menarik minat wisatawan baik wisatawan di dalam Magelang maupun di luar Magelang. Pada hal pertama desa Ngawen sendiri sudah memiliki berbagai sumber daya baik dari alam maupun sumber daya buatan yang diantaranya sudah dikembangkan menjadi objek wisata yang menarik minat wisatawan. Selain itu terkait dengan akses ke Desa Ngawen sendiri juga tergolong memiliki akses jalan yang sudah di aspal dan masih dalam kondisi yang baik pula. Selanjutnya adanya hal-hal yang bersifat khas dan unik sebagai identitas suatu wisata yakni dengan adanya Candi Ngawen, Sendang Manis, dan lainnya. Hal selanjutnya adalah tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang untuk memberikan pelayanan yang baik kepada para wisatawan seperti dengan adanya fasilitas homestay, mushola, kamar mandi, dan tempat kuliner. Desa Ngawen yang dikelilingi oleh area persawahan yang subur dan hijau dan disuguhi juga dengan pemandangan indah dari Gunung Merapi dari kejauhan semakin membuat wisatawan merasa betah. Dan yang terakhir adalah Desa Wisata Ngawen juga sudah memiliki objek wisata berbasis kesenian budaya seperti tarian kuda lumping, tari campur dan kubrosiswo.

Pengembangan Desa Wisata Ngawen dapat dilakukan dengan mengembangkan dan melakukan pembaruan pada beberapa objek wisata yang sudah ada untuk semakin dimaksimalkan dan dirawat dengan baik. Seperti yang diketahui Candi Ngawen yang merupakan salah satu ikon Desa Ngawen yang merupakan cagar budaya yang letaknya juga strategis yakni di tengah-tengah desa. Untuk meningkatkan daya tarik wisatawan ke Desa Wisata Ngawen, pihak pengelola juga perlu meningkatkan kegiatan promosi secara lebih luas dengan memanfaatkan teknologi informasi

dan komunikasi yang semakin canggih seperti dengan menggunakan media sosial yang kini banyak digunakan masyarakat misalnya saja Instagram, tiktok, dan youtube. Kegiatan promosi dilakukan dengan tujuan untuk semakin mengenalkan potensi wisata yang dimiliki suatu daerah. Pengembangan Desa Wisata juga dapat dilakukan dengan selalu mengikuti apa yang baru dan tengah digandrungi banyak orang seperti di zaman sekarang banyak orang yang menyukai selfie dan foto-foto maka pengelola dapat mengembangkan suatu spot selfie bagi wisatawan yang berkunjung dengan menemukannya di titik-titik tertentu sebagai objek wisata baru yang diharapkan bisa semakin menarik banyak wisatawan. Selanjutnya adalah pengembangan bisa dilakukan dengan melakukan perawatan kembali objek-objek wisata yang sudah ada seperti melakukan hal yang baru pada Sendang Manis. Sendang Manis merupakan sebuah kolam mata air yang sebenarnya suasananya pun sangat mendukung sebagai media healing namun dikarenakan dikelilingi oleh pepohonan menyebabkan daun-daun banyak yang berguguran dan masuk ke kolam sehingga terkadang Sendang Manis menjadi penuh dedaunan dan tentunya hal ini mengurangi keindahan yang dimiliki sendang tersebut. Sehingga, pihak pengelola perlu untuk merawat dan selalu menjaga kebersihan dari Sendang Manis ini.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Sebagai desa wisata yang sudah cukup dikenal luas oleh masyarakat, desa Ngawen memiliki berbagai potensi yang sudah diketahui masyarakat tidak hanya potensi wisata yang berupa potensi alam namun juga terdapat potensi kebudayaan dan potensi dari sentra UMKM. Diharapkan potensi-potensi yang dimiliki desa Ngawen

ini dapat meningkatkan taraf kehidupan masyarakat Ngawen pada khususnya. Dengan adanya berbagai potensi wisata yang telah ada menunjang pengembangan yang dilakukan Desa Wisata Ngawen. Hal tersebut juga didukung dengan kemauan masyarakat untuk terlibat dalam setiap program yang dilakukan pihak pengelola maupun pemerintah desa karena pada hakikatnya upaya yang dilakukan juga untuk masyarakat itu sendiri. Selain itu, untuk memaksimalkan pengelolaan wisata yang ada di Ngawen juga sudah banyak dilakukan pelatihan dan pendampingan dari dinas-dinas terkait seperti dengan pelatihan pemandu wisata dan pelatihan kewirausahaan untuk mengembangkan usaha-usaha yang sudah dilakukan masyarakat Ngawen. Karena tidak hanya memiliki potensi wisata yang berupa objek wisata alam maupun buatan, Desa Wisata Ngawen juga sudah memiliki beberapa UMKM yang dimiliki dan dikelola masyarakat setempat seperti dengan adanya sentra kerajinan doran, sentra pembuatan tempe dan buntil, home industri pembuatan jenang krasikan dan wajik serta meronce melati. Tidak cukup di situ saja namun Desa Wisata Ngawen juga memiliki beberapa kesenian budaya untuk mendukung semakin banyak orang yang mengetahui Desa Ngawen misalnya dengan adanya kesenian kuda lumping dan kubrosiswo.

Meskipun demikian masih terdapat beberapa hal yang dinilai belum optimal dan dapat menghambat pengembangan Desa wisata Ngawen ini. Hal yang pertama adalah mengenai pengelolaan dana untuk pengembangan beberapa objek wisata dan objek kesenian yang terkadang belum maksimal dan masih kurang sehingga pada beberapa aspek tertentu belum berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Misalnya saja pada pengembangan kesenian yang ada dikarenakan tidak hanya terdapat satu kesenian, kesenian tersebut membutuhkan

pelatih yang dianggap handal agar bisa memberikan pengajaran yang baik. Hal kedua adalah mengenai sarana dan prasarana yang mendukung berbagai objek wisata yang ada di Desa Ngawen. Sarana dan prasarana ini tentunya menjadi hal yang sangat mempengaruhi bagi pemandangan pengunjung meskipun bukan merupakan hal yang utama namun jika pengunjung disediakan sarana dan prasarana yang memadai dan terawat pastinya mereka akan lebih merasa nyaman dan juga menciptakan suasana yang menyenangkan. Namun, karena dana desa juga bukan hanya dipakai untuk pengembangan desa wisata saja akan tetapi juga digunakan untuk berbagai keperluan yang lain sehingga untuk perawatan sarana dan prasarana juga harus menunggu adanya anggaran dari desa. Hal selanjutnya ialah masih minimnya papan tentang desa wisata yang seharusnya keberadaannya sangat diperlukan sebagai alat untuk mempermudah pengunjung. Sebenarnya dulu ada papan billboard yang cukup besar berisi tentang objek-objek wisata di Desa Ngawen namun belum diperbarui hingga sekarang. Kemudian hal yang keempat adalah terkait dengan pengelolaan lahan parkir dimana sebenarnya pengelola desa wisata dan pemerintah desa sudah menyediakan lahan parkir untuk di area Candi Ngawen yakni di sebelah Balai Desa Ngawen namun masih banyak pengunjung yang justru memarkirkan kendaraannya di sekitar candi dimana hal tersebut cukup mengganggu akses jalan yang ada

Yang terakhir adalah mengenai perlunya melakukan promosi dengan maksimal agar semakin menarik banyak pengunjung yang datang ke Desa Wisata Ngawen. Sebenarnya jika ditelaah pengunjung yang datang ke Ngawen sudah cukup tinggi terlebih ketika adanya kegiatan

seperti festival candi namun pengunjung hanya menyisir objek wisata tertentu saja sehingga tentu pengelola dan pemerintah desa mengharapkan sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Di zaman sekarang dimana kemajuan teknologi sudah sangat canggih dan maju menjadikan semua hal dapat tersebar dan diketahui masyarakat luas dengan cepat. Adanya berbagai media sosial seperti facebook, Instagram, twitter, tiktok, youtube, dan website menjadi alat yang dinilai efektif untuk melakukan promosi. Namun, sayangnya Desa Wisata Ngawen baru memiliki beberapa media sosial saja. Selain itu, pihak pengelola yang didominasi oleh mereka yang sudah lanjut dan sudah tidak muda lagi membuat promosi dengan media IT menjadi susah untuk dilakukan. Meskipun pengelola juga sudah menggandeng beberapa biro dan agen perjalanan untuk membranding desa Ngawen agar semakin dikenal masyarakat luas namun kembali lagi bahwa promosi wisata dengan media IT jauh lebih efektif untuk menarik daya tarik wisatawan.

KESIMPULAN

Desa Ngawen yang ada di Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang merupakan desa wisata yang diresmikan pada tahun 2014. Desa Wisata Ngawen menjadi salah satu destinasi wisata yang ada di Kecamatan Muntilan yang memiliki berbagai potensi wisata baik wisata alam, buatan, sentra kerajinan dan UMKM maupun wisata kesenian budaya. Dengan berbagai potensi wisata yang dimiliki tidak hanya pada satu aspek saja menjadikan Desa Wisata Ngawen cukup dikenal luas oleh masyarakat. Beberapa wisata yang terkenal dari desa Ngawen seperti Candi Ngawen, Sendang Manis, Ngawen River tubing, dan masih banyak lagi. Namun meskipun memiliki berbagai potensi wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan lebih baik lagi ada

beberapa hal yang dianggap belum optimal yang dapat menghambat pengembangan Desa Wisata Ngawen. Beberapa permasalahan tersebut diantaranya adalah terkait dengan pendanaan dan promosi wisata yang belum dilakukan dengan baik. Di zaman seperti sekarang dimana penggunaan teknologi digunakan untuk keperluan apapun karena memudahkan setiap pekerjaan manusia. Namun, Desa Wisata Ngawen belum memanfaatkan penggunaan teknologi IT dengan baik untuk melakukan promosi wisata. Untuk itu diperlukan beberapa solusi guna mengatasi setiap hambatan atau hal yang belum optimal tersebut. Dikarenakan sektor wisata dapat menjadi salah satu sumber pemasukan bagi desa maka perlu adanya pengembangan bagi Desa Wisata Ngawen secara maksimal. Selain dengan menyiapkan sumber daya manusia yakni masyarakat sebagai yang diberdayakan, perlunya menjalin kerjasama dengan pihak-pihak terkait juga sangat dibutuhkan untuk membantu pengembangan desa wisata menjadi lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, A. P. R. (2017). Pendekatan Community Based Tourism dalam Membina Hubungan Komunitas di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Jurnal Visi Komunikasi*, 16(01), 111–13

Azni, U. S., & Alfitri, A. (2020). The implementation of community based tourism model in the development of the Semambu Island tourism village, Ogan Ilir Regency, South Sumatra. *Simulacra*, 3(1), 109–120.
<https://doi.org/10.21107/sml.v3i1.691>

5

Larasati, P. (2018). Upaya Pengembangan Desa Wisata Ngawen di Kecamatan Muntilan Kabupaten Magelang. Thesis. Universitas Negeri Yogyakarta

N, F. A., Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2015). Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 341–346.
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13581>

Nurhidayati, S. E. (2007). Community Based Tourism Sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata*, Vol. 20(3) p. 1-9.

Rakhman, C. U., Suganda, D., Dienaputra, R. D., & Nirwandar, S. (2014). Community - Based Tourism Development Model in the District of Pangandaran. *International Journal of Culture and History*, 1(1), 34.
<https://doi.org/10.5296/ijch.v1i1.4970>

Saktiawan. (2010). Pentingnya Membangun Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata.[Artikel On-Line].

<http://buletinbetungkerihun.wordpress.com>. Diunduh 29 Juni 2021 jam 15.00 WIB

Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta: Bandung.

UU No.10 Tahun 2009